

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di kalangan masyarakat saat ini isu mengenai patriarki menjadi perbincangan yang sangat hangat. Budaya patriarki adalah budaya dimana lelaki memiliki tempat yang lebih tinggi dari pada perempuan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang jelas tentang tugas dan peranan perempuan dan lelaki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Isu patriarki dapat diartikan sebagai masalah yang menyangkut ketidakadilan yang berdampak negatif bagi wanita maupun lelaki, terutama wanita. Budaya patriarki secara turun temurun telah membentuk adanya perbedaan terhadap perilaku, status dan otoritas antara lelaki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian menjadikan hirarki dalam budaya patriarki itu sendiri.

Lelaki yang dianggap sebagai pemimpin atau kepala keluarga mempunyai otoritas kontrol utama dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan tidak memiliki hak pada wilayah umum dalam masyarakat, secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Hal ini membuat perempuan mempunyai akses yang lebih kecil dalam sektor publik dibandingkan dengan lelaki.

Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, yang memiliki arti struktur yang memposisikan lelaki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan lainnya. Sistem patriarki yang mendominasi kehidupan bermasyarakat membuat adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi sampai ke berbagai aspek kegiatan masyarakat. Hal ini membuat perempuan diletakkan dalam posisi subordinat atau inferior. Peran perempuan yang dibatasi oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terjebak dan mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat adanya suatu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak mempunyai kekuasaan yang setara. Perlindungan hukum terhadap kaum perempuan yang kurang, secara tidak langsung telah memposisikan perempuan menjadi termajinalisasikan. Aspek historis dan budaya memposisikan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan

kekuasaan yang bersifat patriarki, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara (Alfian, 2016).

Dari banyaknya aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, lelaki lebih diuntungkan daripada perempuan. Misalnya, pada pekerjaan, adanya ketidakadilan gender dalam upah, di mana lelaki dibayar lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan melakukan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti halnya pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Lelaki mempunyai porsi yang cukup tinggi dalam kekuasaan politik, seperti menjadi anggota parlemen. Perempuan mempunyai pengalaman kekerasan dari lelaki, misalnya kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Lelaki lebih mempunyai kedudukan untuk membentuk kultur dan standar moral, seperti menjadi editor koran dan pemuka agama (Israpil, 2017).

Data dari *Gender Development Index* (GDI) memperlihatkan bahwa ketimpangan gender di Indonesia masih sangat banyak. Indonesia meraih predikat sebagai negara dengan ketimpangan gender tertinggi se-ASEAN pada tahun 2021 lalu. Menurut data dari UNDP, terdapat skor indeks kesetaraan gender di Indonesia yang bahkan berada di atas rata-rata dunia yakni sebesar 0,436 poin. Salah satu penyebab dari kondisi ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan urgensi ketimpangan gender. Budaya patriarki tertanam kuat dan berbagai diskriminasi pada perempuan seperti subordinasi, marginalisasi, maupun pemberian stereotype juga ikut memperlambat terciptanya kesetaraan yang diinginkan (Pertiwi Fitra, 2022).

Pada tahun 2020 terdapat laporan dari Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia Global yang mengungkapkan bahwa hanya 22,10% perusahaan yang mempunyai perempuan sebagai perwakilan pada posisi manajerial di Indonesia. Selain itu, pada tahun 2021 ada laporan dari Voluntary National Review mengenai *Sustainable Development Goals* yang mengungkapkan bahwa perempuan memegang 33,08% posisi manajerial di pemerintahan serta perusahaan publik dan swasta. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan milik lelaki. Selain itu, pada tahun 2020 terdapat laporan dari Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia Global yang juga mengungkapkan bahwa masih adanya kesenjangan dalam Pelatihan Vokasi antara lelaki (13,67%) sedangkan perempuan (11,89%) di Indonesia (NTB, 2022).

Bagi masyarakat nusantara yang sebelumnya memiliki tradisi mengunyah pinang, tradisi menghisap tembakau adalah narkose baru yang diadopsi dari masyarakat barat dan kemudian di'lokal'kan dapat menambahkan berbagai macam saus dan cengkeh sehingga menghasilkan produk dan adat kebiasaan yang sama sekali baru dan tidak dijumpai dimanapun.

Pada tahun 1870, sudah jamak orang memproduksi lintingan rokok kretek berskala rumahan di Kudus, Jawa Tengah. Rokok diproduksi layaknya industri unit rumah tangga yang tersebar hingga berjarak 24 Km dari kota Kudus seperti desa Mayong, Pecangan dan Welahan yang masuk wilayah Kabupaten Jepara. Nama H Djamhari disebut-sebut sebagai penemu dan produsen rumahan awal rokok kretek di Kudus. Pada 1960, era pabrik rokok sudah maju, tercatat ada 192 pabrik rokok di Kudus. Pabrik-pabrik rokok terkemuka di Kudus adalah Nojorono(1932), Djambu Bol(1937), Sukun(1949), dan Djarum(1951) (Sunaryo, 2013).

Dalam proses komunikasi terdapat penyampaian pesan dan pertukaran informasi melalui media pada jumlah besar yang disebut dengan komunikasi massa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa harus melalui media. Salah satu bentuk dari komunikasi massa yaitu *web series*.

Alasan peneliti menggunakan *web series* sebagai media komunikasi massa dikarenakan sebuah *web series* dapat berperan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa di katakan sebagai komunikator. Sebuah *web series* dapat langsung berhubungan dengan para penontonya. *Web series* juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan menggunakan efek dan tampilan visual gambar yang menarik untuk di lihat.

Disini peneliti akan mengkaji *web series* yang berjudul Gadis Kretek. Gadis Kretek merupakan serial yang diangkat dari novel fiksi sejarah “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala. *Web series* ini adalah film serial yang memiliki episode sebanyak 5. Serial Gadis Kretek ditayangkan pada 2 November 2023. Serial berada di peringkat 10 dalam daftar TV non-English dan telah ditonton lebih dari 1,6 juta dalam satu pekan. Series ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah dan pemeran utama dari series ini yaitu Dian Sastrowardoyo dengan setting waktu pada dua era yang berbeda (Yolandha & Sulistya, 2023).

Serial Gadis Kretek menceritakan tentang seorang perempuan anak pemilik pabrik rokok Merdeka. Perempuan ini memiliki mimpi untuk membuat saus campuran kretek, saus campuran tersebut adalah bahan dalam pembuatan rokok atau intisari dari sebuah rokok. Namun keinginan tersebut harus bertentangan dengan budaya patriarki pada masa itu yakni, perempuan tidak diperbolehkan untuk memasuki ruang saus karena dipercaya dapat merubah rasa saus menjadi asam (Lanvita Candra, 2023).

Serial ini berlatar belakang tahun 1960-an dimana pada era tersebut industri kretek didominasi oleh laki-laki, sedangkan tokoh utama perempuan yang memiliki bakat dalam meracik saus kretek terhalang karena terdapat anggapan bahwa perempuan hanya boleh melinting rokok dan tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang saus. Dan pada tahun 1960-an tersebut budaya patriarki masih sangat kental. Semua orang beranggapan bahwa tugas perempuan hanya ada tiga yaitu, *macak*(berdandan), masak(di dapur), dan *manak*(melahirkan dan mengurus anak).

Peneliti memilih untuk mengangkat *web serial* Gadis Kretek ini karena pada *web serial* ini terdapat tanda kesetaraan gender berupa patriarki yang masih kental pada zamannya yang sangat berdampak pada perempuan. Yang menjadi alasan lain adalah *web series* ini mendapat komentar positif yang memiliki rating sebanyak 9.2 dari 10 bintang.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang diartikan secara luas oleh Kris Budiman sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan antara suatu tanda dengan berbagai aspek. Yang pertama adalah hubungan antara suatu tanda dengan maknanya, yang kedua adalah hubungan antara suatu tanda dengan pemakainya, atau penikmatnya. Dan yang ketiga adalah hubungan antara suatu tanda dengan tanda lainnya. Ketiga hubungan yang saling bersinggungan inilah yang menjadi kunci untuk mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda (Sukarwo, 2019).

Semiotika sebagai struktur ilmu-ilmu sosial memandang dunia sebagai jaringan hubungan yang tersusun dari unsur-unsur “tanda”. Bidang semiotika mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda. Pakar semiotika, Umberto Eco, menggambarkan tanda sebagai sesuatu yang ‘menipu’, ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya, bukan sekadar tanda itu sendiri.

Semiotika diciptakan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media akan ditransmisikan melalui berbagai tanda. Teks media yang terdiri dari berbagai tanda tidak pernah mempunyai makna tunggal. Memang benar, teks media membawa serta ideologi atau kepentingan tertentu, yang tercermin melalui tanda-tanda tersebut (Wibowo Wahyu, 2013).

Barthes menempatkan konsep konotasi dan denotasi sebagai pusat analisisnya. Barthes mengambil pendekatan yang lebih sederhana ketika membahas model “tanda *glossmatic*”. Tanpa memperhatikan dimensi bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem yang terdiri atas (E) ekspresi atau penanda dalam hubungannya (R) dengan isi (atau makna) (C): ERC. Sistem tanda primer dapat menjadi salah satu unsur sistem tanda yang lebih kompleks dan mempunyai makna yang berbeda dengan makna aslinya (Wibowo Wahyu, 2013).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai representasi budaya patriarki dalam film yang dijadikan referensi oleh peneliti. Representasi budaya patriarki dalam film (analisis semiotika representasi budaya patriarki dalam film *fifty shades of grey*) oleh Anantia Ridhanty mahasiswa universitas sebelas maret tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis representasi ideologi patriarki yang dilakukan oleh pemeran utama pria film ini, yaitu Christian Grey. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data semiotika dari Roland Barthes yang nantinya akan menghasilkan analisis berupa denotasi, konotasi dan mitos.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana representasi budaya patriarki dalam series Gadis Kretek. Peneliti ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan peneliti menggunakan *muted group theory*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah, “Bagaimana gambaran representasi budaya patriarki dalam *Web Series* Gadis Kretek?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki dalam *Web Series* Gadis Kretek.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang bagaimana representasi budaya patriarki dalam *Web Series* Gadis Kretek.
- b) Menambah wacana penelitian kualitatif (Semiotika) yang ada dalam *Web Series* Gadis Kretek.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para masyarakat, khususnya penonton *Web Series* Gadis Kretek.